

HUBUNGAN ANTARA KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DENGAN HASIL BELAJAR MELALUI MODEL INKUIRI TERBIMBING

Wahyu Youllanda^{*}, Rosane Medriati, Eko Swistoro

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Bengkulu

Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Bengkulu

Email*: wahyuyollanda@gmail.com

Diterima 6 Juli 2020

Direvisi 5 Desember 2020

Disetujui 8 Desember 2020

Dipublikasikan 28 Desember 2020

<https://doi.org/10.33369/jkf.3.3.191-198>

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa melalui model pembelajaran inkuiri di SMA Negeri 4 Kota Bengkulu tahun pelajaran 2019/2020. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuasi eksperimen dengan populasi seluruh kelas X MIPA SMA N 4 Kota Bengkulu sebanyak 5 kelas. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 1 kelas, yakni kelas X MIPA 2 yang diambil menggunakan teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan *pretest-posttest* setiap pertemuan sebanyak 3 butir soal uraian untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dan 4 butir soal uraian untuk mengukur hasil belajar siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi korelasi dengan $\alpha = 0,05$. Hasil penelitian, analisis data dan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar mahasiswa melalui model inkuiri terbimbing pada kelas X MIPA SMA N 4 Kota Bengkulu yaitu 0,607 yang berada pada kategori tinggi dan besarnya hubungan yang diperoleh yaitu 36,89%.

Kata Kunci: inkuiri terbimbing, kemampuan berpikir kritis, hasil belajar

ABSTRACT

This research was an experimental research that aims to determine the relationship between critical thinking skills and student learning outcomes through inquiry learning models in SMA Negeri 4 Bengkulu City in 2019/2020 academic year. The method of the research was a quasi-experimental method with a population of all class X MIPA SMA N 4 Bengkulu City, as many as 5 classes. Samples were taken by using a purposive sampling technique of 1 class, namely class X MIPA 2 as a class treated using the guided inquiry model. Data collection techniques were carried out by giving pretest-posttest as many as 3 items in the form of description in each meeting to measure critical thinking skills, and 4 items in the form of description to measure student learning outcomes. Data analysis techniques were correlation regression with $\alpha 0.05$. The results of the study, data analysis and hypothesis testing showed that there is a positive correlation between the ability to think critically with student learning outcomes through the guided inquiry model in class X MIPA SMA N 4 Bengkulu City that is 0.607 which is in the high category and the magnitude of the relationship obtained is 36.89 %.

Keywords: guided inquiry, critical thinking skills, learning outcomes

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat menjadi faktor penentu kemajuan suatu negara. Kualitas pendidikan yang bagus diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang bermutu. Untuk mencapai tujuan tersebut pemerintah selalu berusaha untuk memperhatikan dan memperbaiki kualifikasi guru, sarana dan prasarana pendidikan, pemerataan pendidikan, serta kualitas pembelajaran di sekolah. Terdapat tiga komponen penting yang saling berkaitan dalam proses pembelajaran yang terjadi di sekolah, yaitu kurikulum, proses, dan produk. Kurikulum yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah akan mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa (1).

Dunia pendidikan Indonesia telah mengalami beberapa kali pergantian kurikulum. Kurikulum yang pernah digunakan di antaranya adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dan Kurikulum 2013 yang hingga saat ini masih digunakan.

Kurikulum 2013 yang saat ini berlaku telah diterapkan hampir di seluruh sekolah menengah di provinsi Bengkulu, menggunakan pendekatan saintifik dianggap tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran, terutama pembelajaran fisika. Penerapan kurikulum ini meminimalisir peran guru di kelas, sehingga diharapkan siswa akan lebih berperan aktif di kelas. Senada dengan itu, pada kurikulum 2013, terdapat anggapan bahwa pengetahuan tidak bisa berpindah begitu saja dari guru kepada siswa. Artinya, pembelajaran bukan hanya sekedar proses transfer ilmu. Siswa diharapkan mampu menyusun informasi dan konsep dari guru dan sumber lainnya ke dalam suatu pengetahuan baru (2).

Berdasarkan Kurikulum 2013, salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran fisika di Sekolah Menengah Atas (SMA) adalah siswa memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan kemampuan menghubungkan, memanipulasi dan mentransformasikan pengetahuan serta pengalaman yang sudah dimiliki untuk berpikir secara kritis dan kreatif dalam upaya menentukan keputusan dan memecahkan masalah pada situasi baru (3). Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan terkait dengan kebutuhan siswa untuk membantu dalam menentukan penyelesaian masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut PISA (*Programme for International Students Assessment*) 2015, kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat rendah dan sangat mengkhawatirkan karena peringkat yang semakin menurun dari tahun sebelumnya. Indonesia berada di peringkat 69, hanya unggul tujuh peringkat dari Ghana yang ada di peringkat terbawah. Hasil studi PISA menunjukkan bahwa siswa Indonesia masih lemah dalam menjawab soal yang mengacu pada kemampuan berpikir kritis, logis dan pemecahan masalah (4). Untuk itu, keberhasilan setiap proses pembelajaran perlu ditingkatkan agar siswa dapat memiliki kemampuan berpikir kritis, logis dan pemecahan masalah sehingga mampu menyelesaikan permasalahan yang membutuhkan ketiga kemampuan tersebut.

Sebagai salah satu faktor pendukung berhasilnya proses pembelajaran, pendidik perlu membantu peserta didik untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritisnya melalui model pembelajaran yang dapat mendukung peserta didik untuk belajar secara aktif. Ada lima besar aktivitas berpikir kritis yakni sebagai berikut: 1) memberikan penjelasan sederhana yang berisi: memfokuskan pertanyaan, menganalisis pertanyaan dan bertanya, serta menjawab pertanyaan tentang suatu penjelasan atau pernyataan; 2) membangun keterampilan dasar, yang terdiri dari mempertimbangkan apakah sumber dapat dipercaya atau tidak dan mengamati serta mempertimbangkan suatu laporan hasil observasi; 3) menyimpulkan yang terdiri dari kegiatan mendeduksi atau mempertimbangkan hasil deduksi, menginduksi atau mempertimbangkan hasil induksi, untuk sampai pada kesimpulan; 4) memberikan penjelasan lanjut yang terdiri dari mengidentifikasi istilah-istilah dan definisi pertimbangan dan juga dimensi, serta mengidentifikasi asumsi; dan 5) mengatur strategi dan teknik, yang terdiri dari menentukan tindakan dan berinteraksi dengan orang lain (5).

Berdasarkan observasi yang dilakukan pada saat magang 2 di SMA N 4 Kota Bengkulu serta melalui wawancara dengan guru fisika, SMA N 4 Kota Bengkulu adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013. Perangkat pembelajaran yang digunakan, secara umum sudah mengacu pada kurikulum 2013. Namun, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran fisika sulit dipahami, menjemukan dan membosankan, sehingga tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam memahaminya. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar fisika siswa masih belum optimal. Mayoritas siswa memiliki nilai ulangan harian belum tuntas atau di bawah KKM (75).

Upaya yang dapat dilakukan dalam pembelajaran fisika untuk meningkatkan hasil belajar siswa terutama kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menentukan model pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan dalam pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model inkuiri terbimbing. Model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, yang berarti setiap peserta didik didorong terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan kemampuan berpikir

kritis dan hasil belajar peserta didik. Aktifitas fisik dan mental peserta didik dalam kegiatan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik (6).

Model inkuiri terbimbing (*guided inquiry*) adalah model pembelajaran yang terdapat suatu kegiatan yang bersifat ilmiah seperti: peserta didik menyampaikan opini sebelum topik dijelaskan, peserta didik melakukan penyelidikan terhadap suatu permasalahan berupa gejala atau fenomena, peserta didik menemukan fakta-fakta dan dapat menjelaskan serta membandingkan dengan teori secara saintifik. Model inkuiri terbimbing memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar aktif dalam merumuskan masalah, menganalisis hasil serta mengambil kesimpulan (7).

Beberapa penelitian mengenai penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar. Siswa yang mengalami peningkatan kemampuan berpikir kritis memperoleh hasil belajarnya yang juga meningkat (6,8). Hasil tersebut dapat disebabkan oleh faktor-faktor antara lain 1) keterlaksanaan pembelajaran, 2) permasalahan yang disajikan dapat membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa, 3) alat-alat praktikum yang menunjang kegiatan pembelajaran, dan 4) adanya kesempatan siswa untuk mengkomunikasikan hasil diskusi (9).

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu untuk dilakukan penelitian dengan tujuan penelitian ini adalah: 1) menentukan hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar melalui model inkuiri terbimbing dan 2) menentukan besar hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar melalui model inkuiri terbimbing.

II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *quasi experimental*. Penelitian *Quasi experimental* adalah jenis eksperimen yang mempunyai kelompok kontrol tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen” (10). Bentuk desain *quasi experimental* dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest Posttest Design* yang dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1 Desain One Group Pretest Posttest Design.

Kelas	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂

Sampel diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel berjumlah 1 kelas, yaitu kelas X MIPA 2 yang diberi perlakuan menggunakan model inkuiri terbimbing. Pada penelitian ini tes yang digunakan terdiri dari *pretest* (tes awal) dan *posttest*. Soal *pretest* (tes awal) adalah tes yang dilakukan sebelum memulai pembelajaran, *pretest* dilakukan setiap pertemuan dan soal *posttest* akan dilakukan setelah pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa soal tes pengetahuan berupa soal-soal *essay*. Tes kemampuan berpikir kritis sebanyak 3 soal dan tes hasil belajar kognitif sebanyak 4 soal setiap pertemuan. Pada pertemuan pertama materi yang diajarkan yaitu momentum dan impuls serta hubungan antara keduanya dan pertemuan kedua yaitu hukum kekekalan momentum.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu analisis deskriptif terdiri dari mean dan standar deviasi dan analisis inferensial terdiri atas uji normalitas menggunakan uji Chi Kuadrat dan uji hipotesis menggunakan analisis korelasi sederhana, analisis regresi linear sederhana dan koefisien determinasi. Analisis korelasi digunakan untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas dan variabel terikat (11). Pada penelitian ini yang merupakan variabel bebas adalah kemampuan berpikir kritis, sedangkan yang merupakan variabel terikat adalah hasil belajar.

Rumus korelasi *product moment* dengan menggunakan persamaan 1 berikut (12):

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}} \quad (1)$$

Besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dinamakan koefisien determinasi. Koefisien determinasi diperoleh dengan mengkuadratkan koefisien korelasi (13).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Data Tes Kemampuan Berpikir Kritis

Data kemampuan berpikir kritis siswa sebelum pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing didapat skor *pretest* siswa yang dilakukan di awal pembelajaran sekali setiap pertemuan. Data kemampuan berpikir kritis siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model inkuiri terbimbing didapat dari skor *posttest* siswa yang dilakukan di akhir pembelajaran sekali setiap pertemuan. Data hasil skor rata-rata *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Data Hasil Skor Rata-Rata *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Berpikir Kritis

TKBK	Pertemuan I		Pertemuan II		Kedua Pertemuan	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
<i>Pretest</i>	26,26	12,67	30,97	12,03	28,62	10,31
<i>Posttest</i>	63,64	14,24	74,41	13,74	66,87	10,03

Berdasarkan tabel 3, pada pertemuan pertama, skor rata-rata *pretest* sebesar 26,26 dengan standar deviasi sebesar 12,67. Pada pertemuan kedua, skor rata-rata *pretest* sebesar 30,97 dengan standar deviasi sebesar 12,03. Dari kedua pertemuan rata-rata *pretest* sebesar 28,62 dengan standar deviasi sebesar 10,31.

Pertemuan pertama, skor rata-rata *posttest* sebesar 63,64 dengan standar deviasi sebesar 14,24. Pertemuan kedua, skor rata-rata *posttest* sebesar 74,41 dengan standar deviasi sebesar 13,74. Dari kedua pertemuan rata-rata *posttest* sebesar 78,41 standar deviasi sebesar 10,03.

3.1.2 Data Tes Hasil Belajar Kognitif

Data hasil skor rata-rata *pretest* dan *posttest* hasil belajar kognitif untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Data Hasil Skor Rata-Rata *Pretest* Dan *Posttest* Hasil Belajar Kognitif

THBK	Pertemuan I		Pertemuan II		Kedua Pertemuan	
	Mean	SD	Mean	SD	Mean	SD
<i>Pretest</i>	25,30	10,45	29,39	10,66	27,35	7,47
<i>Posttest</i>	77,42	9,53	79,39	9,82	78,41	8,59

Berdasarkan tabel 4, skor rata-rata *pretest* hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan pertama sebesar 25,30 dengan standar deviasi sebesar 10,45. Pertemuan kedua, skor rata-rata *pretest* sebesar 29,39 dengan standar deviasi sebesar 10,66. Dari kedua pertemuan rata-rata *pretest* sebesar 27,35 dengan standar deviasi sebesar 7,47.

Skor rata-rata *posttest* hasil belajar kognitif siswa pada pertemuan pertama sebesar 77,42 dengan standar deviasi sebesar 9,53. Pertemuan kedua, skor rata-rata *posttest* sebesar 79,39 dengan standar deviasi sebesar 9,82. Dari kedua pertemuan rata-rata *posttest* sebesar 78,41 dengan standar deviasi sebesar 8,59.

3.2 Uji Normalitas

Hasil perhitungan normalitas *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Kemampuan Berpikir Kritis

Kelas	Data	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Distribusi data ($\alpha = 5\%, dk = 5$)
Eksperimen	<i>Pretest</i>	3,571	11,07	Normal
	<i>Posttest</i>	7,570	11,07	Normal

Berdasarkan tabel 5 hasil analisis menggunakan uji *chi kuadrat* (X^2) dapat diketahui bahwa hasil $X^2_{hitung} pretest$ sebesar 3,571 dan $X^2_{hitung} posttest$ sebesar 7,570. Sehingga data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kritis dinyatakan berdistribusi normal karena memenuhi persyaratan ($X_h^2 \leq X_t^2$).

Hasil perhitungan normalitas *pretest* dan *posttest* hasil belajar kognitif siswa dapat dilihat dalam tabel 6.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Uji Normalitas Hasil Belajar Kognitif

Kelas	Data	X^2_{hitung}	X^2_{tabel}	Distribusi data ($\alpha = 5\%$, $dk = 5$)
Eksperimen	<i>Pretest</i>	3,898	11,07	Normal
	<i>Posttest</i>	7,754	11,07	Normal

Berdasarkan tabel 6 hasil analisis menggunakan uji *chi kuadrat* (X^2) dapat diketahui bahwa hasil X^2_{hitung} *pretest* sebesar 3,898 dan X^2_{hitung} *posttest* sebesar 7,754. Sehingga data *pretest* dan *posttest* hasil belajar kognitif dinyatakan berdistribusi normal karena memenuhi persyaratan ($X_h^2 \leq X_t^2$).

3.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian dimaksudkan untuk mengetahui apakah hipotesis nol yang diajukan (H_0) ditolak atau diterima pada taraf kepercayaan tertentu. Dalam penelitian ini pengujian hipotesis menggunakan teknik korelasi *Product Moment*.

Koefisien Korelasi

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh hasil koefisien korelasi (r_{xy}) atau r_{hitung} sebesar 0,607 dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 dan jumlah responden (n) = 33 siswa, sehingga diperoleh r_{tabel} sebesar 0,355. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dapat disimpulkan hipotesis alternatif (H_a) diterima yaitu terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis (X) dan hasil belajar siswa (Y) kelas X MIPA 2 SMA 4 Kota Bengkulu. Hasil perhitungan koefisien korelasi pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

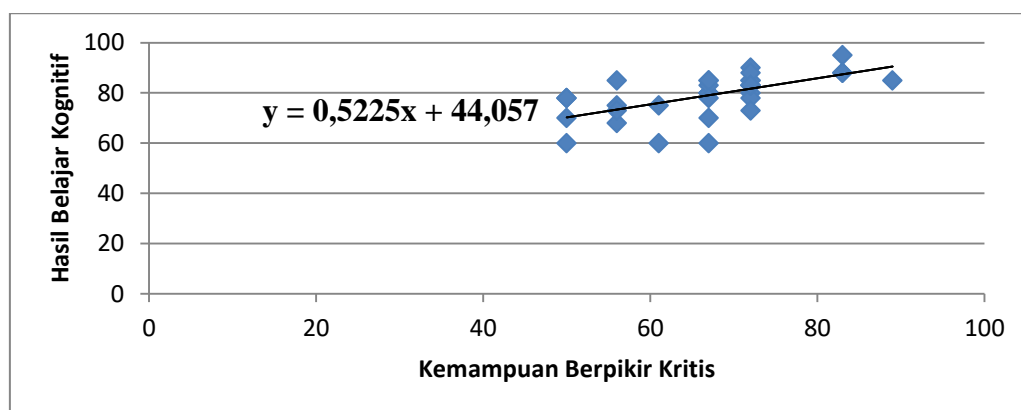
Tabel 7 Hasil perhitungan koefisien korelasi

Kelas	Hasil	N	Rata-Rata	r_{hitung}	r_{tabel}	Kesimpulan
XI MIPA 2	<i>Posttest</i> KBK	33	59.893	0,607	0,355	Terdapat Hubungan Positif
	<i>Posttest</i> HBK		77.893			

Berdasarkan Tabel 7 Hasil perhitungan mengenai hubungan antara kemampuan berpikir kritis (X) dan hasil belajar siswa (Y) kelas X MIPA 2 SMA N 4 Kota Bengkulu ditunjukkan dengan korelasi r_{xy} 0,607. Berdasarkan tabel intepretasi nilai r, korelasi r_{xy} 0,607 terletak pada rentang nilai r 0,60-0,79 maka, dapat disimpulkan tingkat hubungan antara variabel adalah tinggi atau kuat.

Uji Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana digunakan sebagai prediksi dari hubungan analisis korelasi. Hasil uji regresi linier sederhana menunjukkan bahwa persamaan regresi yang didapat adalah : $Y = a + bX$ dengan $a = 44,057$ dan $b = 0,522$ Maka persamaan regresi linier adalah $Y = 44,057 + 0,522X$. Dimana Y merupakan Hasil belajar siswa dan X merupakan kemampuan berpikir kritis. Untuk mengetahui derajat keberartian (signifikansi) dan linearitas persamaan regresi sederhana dilakukan uji F. Nilai yang diperoleh yaitu $F_{hitung} = 18,09 > F_{tabel} 2,59$ maka signifikan dan bentuk hubungannya adalah linear. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 unit variabel kemampuan berpikir kritis (X) akan menyebabkan kenaikan 0,522 pada variabel hasil belajar (Y) pada arah yang samadengan konstansta 44,057. Lihat pada gambar 1.



Gambar 1. Grafik Analisis Regresi Sederhana Data *Posttest* Kemampuan Berpikir kritis dan Hasil Belajar

Analisis Koefisien Determinasi (KD)

Analisis koefisien determinasi digunakan untuk menyatakan seberapa besar atau kecilnya sumbangan variabel X terhadap variabel Y, maka digunakanlah rumus Koefisien Determinan. Besarnya kontribusi atau sumbangan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa adalah 0,3689, yang setiap kenaikan 1 unit kemampuan berpikir kritis maka hasil belajarnya naik 36,89%.

3.4 Pembahasan

Momentum dan impuls merupakan salah satu materi fisika yang sesuai untuk dapat diterapkan dengan model inkuiri terbimbing. Model *guided inquiry* (Inkuiri terbimbing) adalah salah satu model pembelajaran inkuiri dimana guru memberikan permasalahan dan prosedur penyelidikan, sedangkan siswa secara berkelompok menentukan proses penyelidikan dan menyimpulkan hasil penyelidikan yang telah dilakukan (14).

Hasil belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang dialami oleh seseorang setelah memperoleh pengalaman dalam memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku (15). Di sekolah siswa belajar melalui proses pembelajaran yang menimbulkan interaksi antara guru dan siswa dengan sumber belajar. Saat ini proses pembelajaran di kelas menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Melalui pembelajaran yang demikian, siswa diharapkan memperoleh hasil belajar yang lebih baik dibandingkan ketika mereka hanya duduk diam dan mendengarkan penjelasan dari guru.

Berdasarkan hasil analisis data hasil belajar kognitif siswa diperoleh sebelum diberi perlakuan model inkuiri terbimbing rata-rata *pretest* hasil belajar kognitif siswa sebesar 27,35.. Kemudian pada pertemuan terakhir siswa kembali diberikan tes kemampuan berpikir kritis siswa sebagai *posttest*. Hasil yang diperoleh rata-rata *posttest* sebesar 78,41. Hasil dari *pretest* dan *posttest* untuk melihat adanya hubungan Variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar melalui model inkuiri terbimbing.

Untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas dan variabel terikat analisis korelasi. Dalam penelitian ini menggunakan persamaan koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (r). untuk mengetahui hubungan yang disertai uji keberartian (signifikan) dan uji linearitas yaitu menggunakan analisis regresi sederhana. Dan untuk mengetahui seberapa besar hubungan antara variabel kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar yaitu menggunakan koefisien determinasi.

Analisis data yang digunakan yaitu data *posttest* kedua variabel tersebut. Kedua variabel tersebut digunakan untuk mencari hubungan dari keduanya. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien arah regresi $b = 0,522$ dan konstanta a sebesar 44,057, sehingga dengan demikian bentuk hubungan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar kognitif siswa ditunjukkan oleh persamaan regresi sederhana $Y = 44,057 + 0,522X$. Persamaan regresi ini signifikan dan bentuk hubungannya adalah linear yang mengandung arti bahwa setiap kenaikan 1 unit variabel kemampuan berpikir kritis (X) akan menyebabkan kenaikan 0,522 pada hasil belajar kognitif (Y) pada arah yang sama dengan konstanta 44,057.

Di samping itu, untuk mengetahui kekuatan hubungan antara kemampuan berpikir kritis (X) dengan hasil belajar (Y) dilakukan perhitungan koefisien korelasi. Hasil perhitungan menghasilkan koefisien korelasi $r_y = 0,607$. besarnya koefisien korelasi adalah 0,607 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif antara kemampuan berpikir kritis (X) dengan hasil belajar (Y) dan signifikan. Besarnya kontribusi atau sumbangan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa adalah 0,3689, yang setiap kenaikan 1 unit kemampuan berpikir kritis maka hasil belajarnya naik 36,89%. Sedangkan 63,11% merupakan sumbangan dari faktor lainnya. Berdasarkan penelitian ini terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan dalam penelitian yang berjudul "Korelasi Antara kemampuan Berpikir kritis dengan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing" bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan adanya korelasi antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar (didapatkan nilai signifikansi 0,031) (8). Penelitian lain yang menggunakan model inkuiri terbimbing menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing membuat suasana pembelajaran menjadi lebih aktif yang ditandai dengan peserta didik yang lebih aktif mengajukan pertanyaan yang memotivasi dirinya untuk mencari jawaban dan peserta didik tidak lagi menjadikan pendidik sebagai satu-satunya sumber informasi (6).

IV. SIMPULAN DAN SARAN

4.1 Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa kelas X MIPA SMA N 4 Kota Bengkulu melalui model inkuiri terbimbing yaitu 0,607 yang berada pada kategori tinggi. Besarnya hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar melalui model inkuiri terbimbing yaitu 36,89% yang artinya setiap kenaikan 1 unit kemampuan berpikir kritis maka hasil belajarnya naik 36,89%. Sedangkan 63,11% merupakan sumbangan dari faktor lainnya.

4.2 Saran

Adapun saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah (1) model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu pembelajaran yang efektif dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa sehingga disarankan guru dapat menerapkan model inkuiri terbimbing dalam pembelajaran pada materi yang melibatkan kemampuan berpikir kritis siswa, seperti momentum dan impuls; (2) penelitian ini hanya dilakukan 2 kali pertemuan saja dikarenakan kondisi pandemi covid-19, jika tidak demikian, ke depan dapat dilakukan sebanyak 3 kali pertemuan; dan (3) diharapkan ada penelitian pada pokok bahasan lain dan jenjang sekolah yang berbeda sehingga dapat mengukur sejauh mana keefektifan penggunaan model inkuiri terbimbing.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada validator ahli dan sekolah yang telah membantu jalannya proses penelitian hubungan antara kemampuan berpikir kritis dengan hasil belajar melalui model inkuiri terbimbing pada kelas X MIPA SMAN 4 Kota Bengkulu.

DAFTAR PUSTAKA

1. Gunawan AW. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Gramedia; 2012.
2. Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana; 2015.
3. Rofiah E, Aminah NS, Ekawati EY. Penyusunan Instrumen Tes Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Fisika pada Siswa SMP. *J Pendidik Fis*. 2013;1(2):17–22.

4. Irawan TA, Rahardjo SB. Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 1 JATEN. 2017;21:232–6.
5. Afrizona R, Ratnawulan, Fauzi A. Peningkatan Perilaku Berkarakter dan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IX MTSN Model Padang pada Mata Pelajaran IPA-Fisika Menggunakan Model Problem Based Instruction. J Penelit Pembelajaran Fis. 2012;1(22):1–16.
6. Jayanti A, Amin BD. Pengaruh Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. J Sains dan Pendidik Fis. 2018;14(1):23–8.
7. Solihin MW, Handono S, Prastowo B. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA. J Pembelajaran Fis. 2018;7(3):299–306.
8. Ramdani D, Badriah L. Korelasi antara Kemampuan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbasis Blended Learning pada Materi Sistem Respirasi Manusia. J Bio Educ. 2018;3(2):37–44.
9. Kristanto, YE, Susilo H. Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP. 2015;22(2):197–208.
10. Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: ALFABETA; 2010.
11. Haris A, Jihad A. Evaluasi Pembelajaran. Yogyakarta: Multi Pressindo; 2012.
12. Arikunto S. Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara; 2009.
13. Widiyanto MA. Statistika Terapan. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo; 2013.
14. Margiastuti, SN, Parmin, Pamelasari, SD. Penerapan Model Guided Inquiry terhadap Sikap Ilmiah dan Pemahaman Konsep Siswa pada Tema Ekosistem. 2015;4(3):1041-8.
15. Hamalik O. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara; 2011.